

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan harapan masa depan dan investasi suatu bangsa serta sebagai penerus generasi di masa yang akan datang. Dalam siklus kehidupannya, masa anak-anak merupakan fase di mana anak akan mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Menurut Soetjiningsih (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak adalah gizi. Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena makanan bagi anak dibutuhkan juga untuk pertumbuhan.

Tahun 2011, diperkirakan sebanyak 101 juta anak usia kurang dari lima tahun di dunia mengalami gizi kurang. Jumlah tersebut kurang lebih 16% dari jumlah keseluruhan anak usia kurang dari 5 tahun di dunia. Angka gizi kurang tertinggi terdapat di Asia Selatan, dengan angka mencapai 33% anak dengan gizi kurang (UNICEF, 2013).

Berdasarkan *UNICEF Global Nutrition Database 2012*, sebanyak 52 juta anak usia kurang dari 5 tahun di dunia mengalami gizi buruk. Angka tertinggi terdapat di India, dimana anak dengan gizi buruk mencapai 25.461.ribu anak pada tahun 2011. Berdasarkan data dari UNICEF ini, Indonesia berada di urutan ke empat dengan jumlah 2.820.ribu anak pada tahun 2011.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi berat-kurang nasional anak usia di bawah lima tahun sebanyak 19,6% terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2007 (18,4%) dan tahun 2010 (17,9%). Perubahan terutama pada prevalansi gizi buruk yaitu dari 5,4 % tahun 2007 dan 4,9 % pada tahun 2010.

Status gizi adalah parameter yang dapat digunakan untuk mengetahui masalah kesehatan di suatu daerah maupun suatu negara (Regar & Sekartini, 2013). Status gizi dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu asupan

makanan, status kesehatan serta perawatan yang termasuk di dalamnya sarana kesehatan (UNICEF, 2013).

Status gizi yang tidak baik pada anak meningkatkan risiko kematian, menghambat perkembangan kognitif, dan mempengaruhi status kesehatan pada usia remaja dan dewasa. Gizi yang cukup dan baik adalah dasar dari pembangunan, kesehatan, serta kelangsungan hidup generasi sekarang dan yang akan datang. Status gizi anak usia di bawah 5 tahun merupakan indikator kesehatan publik yang secara internasional dikenal untuk memonitor kesehatan dan status gizi penduduk (LPEM FE UI, 2010).

Asupan makanan yang dibutuhkan sehari-hari dibedakan atas makronutrien dan mikronutrien (Sumardjo, 2009). Defisiensi makronutrien dan mikronutrien masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Anemia defisiensi besi, defisiensi zink, kurang vitamin A dan gangguan akibat kekurangan Iodium merupakan masalah defisiensi mikronutrien di Indonesia. Berdasarkan data riset kesehatan dasar tahun 2010, masih tingginya prosentase gizi kurang pada anak usia 2-5 tahun. Gizi kurang pada anak usia 2-5 tahun ini karena pada usia ini anak sudah tidak mendapat Air Susu Ibu (ASI), sehingga pemenuhan zat gizi mutlak didapat dari asupan makanan harian (Sunarti & Nugrohowati, 2014).

Kekurangan nutrisi spesifik seperti vitamin A, besi atau zink meningkatkan risiko kematian pada anak. Pemenuhan gizi yang tidak adekuat pada awal kehidupan sangat mempengaruhi pendidikan di masa mendatang, pemasukan dan produktivitas. Anak yang stunting sangat erat hubungannya dengan rendahnya pencapaian prestasi belajar (UNICEF, 2013).

Salah satu mikronutrien yang sangat penting pemenuhannya adalah zat besi. Namun, anak-anak sangat berisiko untuk mengalami defisiensi zat besi. Hal ini disebabkan pertumbuhan yang cepat dengan peningkatan jumlah massa *erythroid* dan jaringan membutuhkan asupan zat besi dalam jumlah yang besar. Selain itu, anak usia di bawah 2 tahun masih dalam masa transisi dari ASI ke makanan dewasa. Sedangkan anak usia 2 sampai 5 tahun sudah mampu mengonsumsi makanan dewasa.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Australia untuk mengetahui efek pemberian suplemen zat besi pada anak usia 2 sampai 5 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut, tidak ditemukannya efek yang signifikan dari pemberian suplemen zat besi terhadap pertumbuhan fisik anak pada usia tersebut (J. Thompson, dkk, 2013). Penelitian lain dilakukan pada tahun 2011 mengenai fortifikasi makanan dan kemampuannya dalam peningkatan status mikronutrien, pertumbuhan, kesehatan, dan kognitif anak usia sekolah. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil empat dari tujuh penelitian dengan efek fortifikasi yang signifikan terhadap berat badan dan indeks massa tubuh anak (Best, C, dkk, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa masih banyak masalah terkait dengan malnutrisi. Faktor asupan gizi dianggap berpengaruh terhadap keadaan ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara asupan harian mikronutrien terhadap status gizi anak usia 2-5 tahun. Penelitian ini akan dilakukan pada anak-anak yang terdaftar pada wilayah Posyandu Gonilan.

A. Rumusan Masalah

“Bagaimana asupan mikronutrien anak usia 2-5 tahun di wilayah Posyandu Gonilan tahun 2015?”

B. Tujuan Penelitian

Menganalisis asupan mikronutrien pada anak usia 2-5 tahun di wilayah Posyandu Gonilan tahun 2015.

C. Manfaat Penelitian

1. Dapat menganalisis hubungan antara asupan mikronutrien dan status gizi anak usia 2-5 tahun di wilayah Posyandu Gonilan tahun 2015.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi orangtua tentang pentingnya memenuhi asupan mikronutrien bagi anak mereka guna menjaga status gizi dalam kategori baik.